

BAB 5

PENGELOLAAN *HOMESTAY* DI DESA WISATA JATILUWIH

I Made Suwitra Wirya

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf) merevisi target wisatawan mancanegara (wisman) sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2016–2021, yakni untuk wisman menjadi 4 juta dari 19 juta pergerakan dan nilai devisanya menjadi USD 4,8 miliar, sedangkan untuk target jumlah wisatawan Nusantara menjadi 180 juta dari 320 juta pergerakan (Cicilia, 2021). Target tersebut berubah berkat berbagai pembatasan perjalanan dan aturan yang dikeluarkan pemerintah yang sering diberlakukan selama pandemi Covid-19.

Untuk menghidupkan kembali industri pariwisata dan ekonomi kreatif, Kemenparekraf telah menerapkan beberapa strategi, salah satunya adalah kampanye protokol kesehatan dengan standar CHSE (*cleanliness, health, safety, and environment sustainability*). Fokus utamanya adalah menarik kembali wisatawan Nusantara. Untuk

I Made Suwitra Wirya

*Universitas Triatma Mulya, e-mail: suwitra.wirya@triatmamulya.ac.id.

© 2024 Penerbit BRIN

Wirya, I. M.S. (2024). Pengelolaan *homestay* di desa wisata Jatiluwih. Dalam N. L. P. A. Karta., N. M. A. Widiaستینی., & N. K. D. Irwanti. (Ed.), *Desa wisata dan UMKM pendukung pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Tabanan Bali* (45–67). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.612.c1251

mencapainya, Kemenparekraf lebih intensif mengampanyekan protokol kesehatan di destinasi wisata yang sudah memenuhi standar dan mendapat sertifikasi serta mempromosikan gerakan dengan tagar #DiIndonesiaAja. Jadi, untuk mencapai tujuan tersebut, kita perlu menerapkan dan memperoleh persepsi bisnis yang baik dengan menimbulkan keyakinan dan kepercayaan (*confidence and trust*) dari wisatawan. Caranya adalah dengan mengampanyekan Indonesia Care dan diperlukan juga strategi pengembangan yang lain yang disusun menjadi 3 A, yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenitas.

Sebagai industri jasa, sektor pariwisata memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional dan daerah serta dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor ini berkontribusi terhadap devisa, produk domestik bruto (PDB), dan penciptaan lapangan kerja. Selain itu, pariwisata juga memainkan peran sosial, budaya, dan lingkungan, termasuk dalam upaya melestarikan sumber daya alam dan budaya.

Seiring dengan perkembangan waktu dengan perluasan definisi pariwisata, destinasi wisata pun makin berkembang. Salah satu destinasi wisata yang menjadi alternatif bagi wisatawan adalah wisata perdesaan atau yang biasa disebut desa wisata. Desa wisata dibentuk dengan mengutamakan gaya hidup dan kualitas hidup masyarakat serta keterlibatan masyarakat setempat dan pengembangan kualitas produk desa wisata. Desa wisata dibangun dengan konsep kembali ke alam dan menawarkan kehidupan masyarakat yang lebih alami dan menampilkan kekayaan budaya lokal. Dalam pengembangan program desa wisata, *homestay* merupakan bagian dari daya tarik wisata yang diperoleh wisatawan selama berkunjung ke desa wisata.

Bab ini menjelaskan pengelolaan *homestay* yang ada di Desa Wisata Jatiluwih dengan berbagai permasalahannya. Desa Jatiluwih telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia (WBD) sejak 29 Juni 2012 karena mempunyai keunikan dan ciri khas pada sistem pertaniannya, yaitu dengan menggunakan konsep filosofi Tri Hita Karana (filosofi tentang keseimbangan antara manusia dan sesamanya, manusia dan alam, serta manusia dan Sang Pencipta).

Desa Wisata Jatiluwih termasuk di dalam kawasan lanskap subak dari Catur Angga Batukaru yang merupakan salah satu dari lima kawasan di Bali yang ditetapkan oleh UNESCO menjadi warisan budaya dunia. Secara sosiokultural, manajemen organisasi subak Desa Wisata Jatiluwih adalah berdasarkan prinsip dari falsafah Tri Hita Karana yang bertujuan agar tercapai dan terbinanya keselarasan dan keharmonisan antara warga subak dan sesamanya, warga subak dan lingkungan/alam, serta warga subak dan Sang Pencipta/Tuhan sebagai unsur parahyangan; untuk menjaga dan meningkatkan standar lingkungan; untuk mendorong partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dan pengunjung (wisatawan); dan untuk memberikan layanan perjalanan dan pemandu wisata yang berkualitas, termasuk mengenai standar makanan, minuman, akomodasi, dan juga kinerja *friendly tour operators* (FTO).

Desa Wisata Jatiluwih sangat terkenal dengan keindahan alam dengan sawah teraseringnya dan menjadi salah satu tujuan wisata terbaik di Tabanan. Aktivitas petani di Desa Wisata Jatiluwih adalah salah satu daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Pada umumnya, kegiatan petani di sawah masih menggunakan cara-cara dan alat-alat tradisional untuk menggarap sawahnya. Selain itu, di kawasan Desa Wisata Jatiluwih juga terdapat aktivitas wisata, seperti *hiking*, *jogging*, dan *cycling* untuk mendukung sarana pariwisata. Di Desa Wisata Jatiluwih juga terdapat penginapan atau pondok wisata (*homestay*), kafe, dan warung/rumah makan ataupun restoran yang khusus menyajikan makanan khas dengan beras merah dari hasil pertanian di Desa Wisata Jatiluwih.

Menurut Nuryanti (1993, dalam Yuliati & Suwandono, 2016), desa wisata merupakan wujud kombinasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang dikemas dalam suatu pola kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku sehingga menjadikan desa tersebut sebagai tujuan wisata. Sebuah desa bisa disebut sebagai desa wisata jika desa tersebut mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan, sebuah tradisi dan kebudayaan yang menjadi ciri khas, aksesibilitas dan sarana prasarana

pendukung, keamanan yang terjamin, serta ketertiban dan kebersihan yang terjaga. Hal yang mendasar dalam pengembangan desa wisata ialah pemahaman tentang karakter dan kemampuan elemen yang ada dalam desa, seperti kondisi lingkungan dan alam, sosial budaya, ekonomi masyarakat, struktur tata letak, aspek historis, budaya masyarakat dan bangunan, termasuk indigenous knowledge yang dipunyai masyarakat.

Selain itu, beberapa faktor pendukung, seperti makanan khas, sistem pertanian, dan sistem sosial, juga mewarnai kawasan desa wisata tersebut. Sumber daya alam dan lingkungan alam yang masih terjaga juga merupakan salah satu faktor penting dari sebuah kawasan desa wisata. Selain keunikan tersebut, kawasan desa wisata juga dituntut memiliki berbagai fasilitas untuk mendukungnya sebagai destinasi wisata. Berbagai fasilitas tersebut akan memudahkan pengunjung desa wisata untuk mengadakan kegiatan wisata. Fasilitas yang seharusnya ada pada suatu kawasan desa wisata, antara lain, sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi. Khusus untuk fasilitas akomodasi, desa wisata dapat menyediakan fasilitas penginapan berupa pondok wisata (*homestay*) agar pengunjung dapat merasakan suasana perdesaan yang masih asli.

Homestay merupakan konsep yang sangat cocok untuk mendukung pengembangan fasilitas pariwisata nasional, mengingat potensi wisata terbesar Indonesia adalah budaya dan alam. *Homestay* merupakan salah satu usaha pariwisata yang dikelola oleh masyarakat di daerah tujuan wisata khususnya di desa wisata. *Homestay* berupa tempat tinggal penduduk desa setempat yang beberapa kamar disewakan kepada wisatawan dan terjadi interaksi antara wisatawan dan pemilik rumah. *Homestay* memberikan manfaat bagi masyarakat, yaitu sebagai wadah untuk ikut serta mengembangkan pariwisata di desanya dan memberikan kesempatan kerja dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, berbagai daerah mulai mengembangkan desa wisata sebagai destinasi alternatif wisata yang ditawarkan kepada wisatawan, termasuk Desa Wisata Jatiluwih.

Homestay merupakan salah satu fasilitas penunjang yang penting dalam pengelolaan desa wisata. Sebagai sebuah bisnis, *homestay* mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan perekonomian masyarakat desa wisata. Pemilik *homestay* wajib memiliki sertifikasi usaha sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas pelayanan dan pengelolaan melalui pemenuhan standar usaha. Standar bisnis *homestay* meliputi aspek produk, layanan, dan manajemen bisnis. Sertifikasi pondok wisata dikeluarkan oleh lembaga sertifikasi usaha pariwisata untuk *homestay* yang telah memenuhi standar bisnis. *Homestay* memiliki fungsi utama yang meliputi

- 1) *homestay* sebagai metode akomodasi di desa wisata;
- 2) *homestay* sebagai bagian dari daya tarik (atraksi) desa wisata;
- 3) *homestay* sebagai metode interaksi antara wisatawan dan tuan rumah;
- 4) *homestay* sebagai sarana akademik bagi wisatawan untuk diberi tahu tentang kearifan lokal; dan
- 5) *homestay* sebagai salah satu cara untuk memperkenalkan budaya lokal.

Dalam mendirikan *homestay*, terdapat kriteria-kriteria yang harus diperhatikan. Kriteria utama *homestay* meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) *Homestay* merupakan usaha perseorangan yang tidak berbadan hukum (TDUP tidak berlaku).
- 2) Secara fisik, *homestay* berada dalam jenis bangunan tempat tinggal yang ditempati oleh pemiliknya.
- 3) Pemilik *homestay* sering kali merupakan penduduk lokal yang tinggal di daerah tersebut.
- 4) Kamar yang disewakan maksimal sejumlah lima unit.
- 5) Pelaksanaan bisnis meliputi aspek: produk, layanan, dan manajemen.
- 6) Ada hubungan langsung dengan desa wisata.

Dalam kriteria tersebut, terdapat tiga aspek penting dalam pelaksanaan bisnis *homestay*. Aspek utama adalah aspek produk yang meliputi bangunan tempat tinggal dengan kriteria sebagai berikut.

- 1) Ada minimal satu kamar dan maksimal lima kamar khusus disewakan.
- 2) Ada sirkulasi udara dan pencahayaan yang memadai.
- 3) Kamar tidur memiliki kriteria sebagai berikut.
 - a) Kondisinya bersih dan terawat serta dilengkapi dengan kunci kamar, cermin rias, lemari atau tempat menaruh pakaian, penerangan, dan tempat sampah.
 - b) Tempat tidur tertata rapi dan terdapat bantal dengan selimut dan seprai.
- 4) Fasilitas pendukung:
 - a) Ada papan nama dengan tulisan yang terbaca dan dipasang di tempat yang terlihat jelas.
 - b) Ada kelengkapan di dalam kamar mandi, seperti gantungan handuk, tempat sampah, toilet duduk atau jongkok, tempat penampungan air, drainase yang lancar, dan air bersih yang cukup untuk jumlah kamar atau tamu yang menginap.
 - c) Peralatan makan dan minum selalu bersih dan aman untuk dipergunakan oleh tamu.
 - d) Air selalu tersedia.
- 5) Dapur.

Kondisi dapur adalah salah satu aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam kriteria penilaian produk. Kondisi dapur harus bersih dan terawat serta dilengkapi dengan peralatan dapur yang bersih, terawat, dan berfungsi dengan baik. Dapur bahkan harus dilengkapi dengan wastafel yang bersih dan terawat serta saluran pembuangan limbah yang berfungsi dengan baik. Di dalam dapur terdapat tempat sampah tertutup dan disediakan air bersih yang dibutuhkan untuk mencuci peralatan dapur seperti peralatan makan dan minum.

Aspek yang kedua, yakni pelayanan. Aspek ini mencakup pemasan kamar, pencatatan identitas tamu, pembayaran, kebersihan lingkungan dan kamar tamu, keamanan dan kenyamanan tamu, penanganan pengaduan, serta penyediaan informasi tertulis mengenai harga sewa, lokasi fasilitas kesehatan terdekat, fasilitas umum, tempat wisata, pengaturan operasional *homestay*, dan informasi tentang budaya lokal.

Aspek penting ketiga ialah manajemen. Aspek ini mencakup tiga elemen. Elemen yang utama adalah pengelolaan administrasi dengan menyediakan kawasan khusus di dalam tempat tinggal untuk keperluan administrasi dan dilengkapi dengan fasilitas pendukung sederhana. Selain itu, administrasi pencatatan data identitas tamu juga dialokasikan. Elemen kedua, yaitu jaminan keamanan dan keselamatan. Jaminan diberikan dengan memberikan instruksi tertulis untuk menghindari kebakaran atau keadaan darurat lainnya dan memiliki peralatan perhatian dalam kecelakaan (P3K). Elemen yang terakhir, yakni pengelolaan sumber daya manusia, dilaksanakan dengan menerapkan unsur-unsur sapta pesona, yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan berkesan.

Homestay sebagai usaha komunitas lingkungan dapat menjadi gaya bisnis masyarakat daerah yang sebagian besar terbentuk dari hasil pemberdayaan masyarakat selama pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Suharto, 2017). Usaha penyediaan akomodasi adalah usaha penyediaan jasa penginapan bagi wisatawan yang dapat dilengkapi dengan jasa pariwisata lainnya (Permenparekraf No. 18, 2016, Pasal 1 poin 27). Terdapat beberapa jenis penginapan di Indonesia, seperti hotel, resor, *cottage*, vila, penginapan, motel, *guest house*, apartemen, dan *homestay*.

Homestay merupakan salah satu bentuk akomodasi yang banyak dijumpai di Indonesia. Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 9 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Pondok Wisata, usaha pondok wisata atau usaha *homestay* adalah penyediaan akomodasi dengan gaya bangunan tempat tinggal yang dihuni oleh pemilik dan sebagian digunakan untuk disewakan dengan memberikan kesempatan kepada

wisatawan untuk berinteraksi dengan cara hidup pemiliknya. Secara umum, penyelenggaraan pariwisata berbasis masyarakat membutuhkan peran dan dukungan yang kuat dari para pemangku kepentingan di luar masyarakat lokal, seperti pemerintah, LSM, atau individu yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Oleh karena itu, idealnya bisnis *homestay* dimiliki dan dikelola oleh masyarakat sekitar (ASEAN, 2016).

A. Standar *Homestay* ASEAN

Keberhasilan program *homestay* di kawasan ASEAN sangat tergantung pada pemahaman yang kuat tentang kebutuhan mendasar dari pengalaman pengunjung berkualitas tinggi dari perspektif *homestay*. Oleh karena itu, penetapan standar *homestay* ASEAN diperlukan untuk mengembangkan *homestay* di suatu tempat tujuan. Standar ini memberikan kesempatan untuk menstandardisasi pemahaman tingkat dasar tentang apa itu *homestay* dan menetapkan standar *homestay* ASEAN, yaitu standar minimum *homestay* seluruh negara anggota ASEAN. Standar ini juga memfasilitasi pendekatan yang terkoordinasi, mendorong kemitraan dengan pemangku kepentingan terkait, menciptakan lingkungan yang positif sekaligus merevitalisasi ekonomi pertanian, serta mengurangi kemiskinan.

Dalam menerapkan standar *homestay* ASEAN, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan. Kriteria *homestay* menurut ASEAN (2016) ialah sebagai berikut. Dari aspek *merchandise*, sesuai dengan standar ASEAN, sebuah desa wisata harus memiliki minimal lima *homestay* yang terdaftar di dalam desa untuk mencerminkan ketertiban dan kekompakan masyarakat serta lokasi *homestay* harus dekat dengan atraksi wisata alam dan budaya di dalamnya dan daerah sekitarnya. Selain itu, dalam standardisasi ASEAN, rumah/bangunan harus dalam kondisi baik, stabil, dan aman serta bangunan *homestay* harus mencerminkan identitas lokal atau karakteristik regional. Selanjutnya, pengelola *homestay* harus menyediakan kamar *homestay* yang terpisah dan memiliki minimal satu kamar mandi untuk tamu yang dalam kondisi baik dan bersih. Pengelola juga harus memastikan sistem keamanan dan kebersihan akomodasi yang ditawarkan serta ketercukupan fasilitas yang dibutuhkan.

Dalam aspek organisasi, sebuah *homestay* di desa wisata harus dipimpin oleh seorang tokoh masyarakat lokal yang memiliki kualitas kepemimpinan yang kuat dan disegani oleh masyarakat sekitar, misalnya kepala desa. Selain itu, organisasi *homestay* harus memiliki struktur organisasi yang sistematis dengan peran, tanggung jawab, dan jalur komunikasi yang jelas serta yang dapat memfasilitasi perempuan dan pemuda setempat.

Menurut Damanik dan Rahdriawan (2014) dari Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang pada penelitiannya yang berjudul “*Homestay* sebagai Pengembangan Usaha Desa Wisata Kandri”, hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa Desa Wisata Kandri dapat menjadi desa wisata di Kota Semarang dengan keunggulan berasa di dekat Gua Kreo dan Waduk Jatibarang serta memiliki potensi lokal yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Keberadaan desa wisata ini menjadi peluang bagi warga sekitar untuk memproduksi *homestay* bagi wisatawan. Selain menawarkan akomodasi, *homestay* juga berfungsi sebagai alternatif bisnis bagi pemilik rumah. Dalam pengembangan *homestay* terdapat tiga komponen utama yang harus dimiliki yaitu kelembagaan, pelaku, dan produk.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ibrahim dan Razzaq (2010) dengan judul “*Homestay Program and Rural Community Development in Malaysia*” menunjukkan bahwa untuk menukseskan program *homestay* perlu campur tangan dari pihak luar, terutama dalam hal promosi. Perluasan program *homestay* di Malaysia telah memberikan peluang besar bagi masyarakat perdesaan. Program ini merupakan dukungan ekstra untuk pengembangan sosial ekonomi perdesaan, pengembangan modal sosial, dan kontribusi pada pelestarian dan peningkatan wilayah perdesaan dengan mengembangkan pemahaman masyarakat tentang kehidupan di perdesaan dan masalah lingkungan secara normal.

Dalam mengelola bisnis *homestay*, dua pendapat tersebut menyebutkan bahwa diperlukan tiga komponen utama untuk mendukung keberhasilan bisnis *homestay* yang dijalankan, yaitu institusi, pelaku, dan produk. Selain itu, pengelolaan usaha *homestay* juga membutuh-

kan keterlibatan dan dukungan para pemangku kepentingan seperti swasta, dinas setempat, dan juga masyarakat di Desa Jatiluwih. Dengan kata lain, diperlukan suatu standardisasi untuk mendukung keberhasilan pengelolaan usaha *homestay* di desa wisata. Dua kajian di atas belum secara jelas membahas tentang cara memulai usaha *homestay* di desa dan cara pengelolaan usaha yang diterapkan dengan berpedoman pada standar pengelolaan *homestay* tertentu. Mendukung hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang metode memulai bisnis *homestay* dan mengelola *homestay* di Desa Wisata Jatiluwih.

Penelitian kualitatif tidak dimulai dengan mengajukan hipotesis untuk menguji kebenarannya (berpikir deduktif), tetapi bergerak dari bawah dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang sesuatu, kemudian dari data itu mencari pola, hukum, prinsip, dan terakhir, menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan (Irawan, 2006). Data ini merupakan data yang berhubungan langsung dengan penelitian yang dilakukan dan bersumber dari Desa Wisata Jatiluwih dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi serta media elektronik berupa jurnal dan website resmi terkait dengan Desa Wisata Jatiluwih yang berada di dalam wilayah Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

B. Desa Wisata Jatiluwih

Secara geografis, Desa Wisata Jatiluwih merupakan daerah pertanian dengan mayoritas petani padi. Selain itu daerah ini juga menghasilkan tanaman kebun lainnya, seperti sayuran, kelapa, kopi, dan pisang. Saat ini, di masyarakat juga telah terbentuk kelompok tani yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, seperti kelompok tani, tani ikan, dan peternakan. Desa Wisata Jatiluwih berada di dalam wilayah Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Desa ini dapat ditempuh ±30 menit dari kota kecamatan yang berjarak sekitar 14 km dan ±50 menit kota kabupaten dengan jarak sekitar 26 km. Desa Jatiluwih memiliki luas wilayah sekitar 33,22 km² dengan ketinggian kurang lebih 685 m di atas permukaan laut.

Desa Jatiluwih terdiri atas dua desa adat pekraman, yaitu Desa Pekraman Jatiluwih dan Desa Pekraman Gunungsari yang terdiri dari delapan dusun, yaitu Dusun Kesambi, Dusun Kesambahan Kaje, Dusun Kesambahan Kelod, Dusun Jatiluwih Kangin, Dusun Jatiluwih Kawan, Dusun Gunungsari Desa, Dusun Gunungsari Umakayu, dan Dusun Gunungsari Kelod. Desa Jatiluwih berbatasan dengan empat desa, yaitu di bagian utara dengan Desa Pujungan, di timur dengan Desa Senganan, di selatan dengan Desa Mangesta, dan di barat dengan Desa Wongaya Gede. Desa Jatiluwih terdiri dari enam subak (Tabel 5.1) yang dikoordinasikan oleh Subak Gede. Sungai yang mengairi sawah di Desa Jatiluwih adalah Sungai Yeh Ho mengairi Subak Umakayu; Sungai Yeh Baat mengairi Subak Jatiluwih, Kedamian, dan Besi Alung; Sungai Munduk Abangan mengairi Subak Gunungsari; dan Sungai Yeh Pusut mengairi Subak Kesambi.

Tabel 5.1 Nama Subak dan Jumlah Anggota Subak Jatiluwih

No	Nama Subak	Luas	Jumlah Anggota
1	Subak Jatiluwih	113 Ha	110 orang
2	Subak Besi Kalung	48 Ha	55 orang
3	Subak Kedamian	56 Ha	60 orang
4	Subak Kesambi	11 Ha	43 orang
5	Subak Gunungsari	37 Ha	57 orang
6	Subak Umakayu	38 Ha	30 orang

Sumber: Diolah dari data milik Desa Jatiluwih tahun 2020

Dilihat dari segi agama, sebagian besar masyarakat Desa Wisata Jatiluwih beragama Hindu. Dari segi budaya, di Desa Wisata Jatiluwih terdapat praktik budaya dalam prosesi pemakaman. Sebagai contoh, di Desa Wisata Jatiluwih yang terdiri atas dua Desa Pakraman, yaitu Desa Pakraman Jatiluwih dan Desa Pakraman Gunungsari, tidak ada prosesi pembakaran jenazah, tetapi hanya dikubur. Tidak jauh dari kawasan desa terdapat beberapa pura besar, antara lain, Pura Luhur Pucak Petali, Pura Luhur Bhujangga Waisnawa, Pura Rsi, Pura Sri

Rambut Sedana, Pura Batu Madeg, Pura Sanghyang Meling, Pura Batur, dan tri kahyangan.

Dari segi seni, beberapa tempat di Desa Wisata Jatiluwih memiliki kelompok seni, antara lain, Dusun Kesambahan Kaja yang di dalamnya terdapat grup tari Dharma Susila, yang juga pernah tampil di beberapa event pariwisata. Kelompok seni joget bumbung ini berdiri sejak tahun 2009 dengan jumlah anggota sebanyak 35 orang. Awal mula munculnya kesenian ini adalah sebagai sarana kegiatan spiritual. Selain itu, juga digunakan sebagai sarana hiburan dan daya tarik wisata.



Foto: I Made Suwitra Wirya (2020)

Gambar 5.1 Panorama Persawahan



Foto: I Made Suwitra Wirya (2020)

Gambar 5.2 Salah Satu Homestay di Desa Jatiluwih

Bagi wisatawan yang ingin menginap, tersedia beberapa *homestay* (Gambar 5.2) yang cukup memadai. Dengan panorama persawahan (Gambar 5.1) yang masih alami, wisatawan sangat terkesan dengan apa yang ada di Desa Wisata Jatiluwih karena jauh dari polusi dan kebisingan kendaraan yang rendah. Suasana alam yang sejuk dan alami serta air pegunungan yang bersih sangat cocok untuk acara wisata alam. Air pegunungan saat ini digunakan untuk minum dan sebagai sumber air pertanian yang diatur oleh sistem irigasi yang disebut Subak. Subak Desa Wisata Jatiluwih dipimpin oleh seorang pekaseh dan kelian subak. Selain subak basah di Desa Jatiluwih, ada juga dua subak abian, yaitu Subak Abian Jatiluwih dan Subak Abian Gunungsari.

Potensi desa dan objek wisata Desa Jatiluwih yang berdasarkan pada konsep Tri Hita Karana yang ada di Kabupaten Tabanan mengandung corak wisata yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Potensi desa tersebut, antara lain, dalam hal upacara parahyangan yang berhubungan dengan kegiatan petani di sawah disajikan dalam Tabel 5.2.

Tabel 5.2 Kegiatan Petani

No	Kegiatan	Keterangan
1	Mapag toyta	Upacara mengambil/menjemput air ke sumber mata air
2	Ngendag tanah carik	Upacara memohon keselamatan kepada Tuhan pada saat membajak tanah sawah
3	Ngurit	Upacara pembibitan yang dilakukan oleh seluruh anggota subak
4	Ngerasakin	Upacara membersihkan kotoran (leteh) yang tertinggal ketika melakukan pembajakan sawah
5	Pangawiwit (Nuwasen)	Upacara untuk mencari hari baik untuk mulai menanam padi

No	Kegiatan	Keterangan
6	Ngekambuhin	Upacara untuk meminta keselamatan kepada Tuhan bagi anak padi yang baru tumbuh
7	Pamungkah	Upacara memohon keselamatan agar tanaman padi dapat tumbuh dengan baik
8	Penyepian	Upacara memohon keselamatan agar tanaman padi terhindar dari hama/penyakit
9	Pengerestitian nyegara	Melaksanakan upacara nyegara gunung yang dilakukan di Pura Luhur Petali dan Pura Luhur Pekendungan
10	gunung	Upacara sebelum panen
11	Mesaba	Upacara secara simbolis memvisualisasikan Bhatari Sri sebagai lingga-yoni
12	Ngadegang Bhatari Sri (Bhatara Nini)	Upacara mulai panen
13	Upacara nganyarin	Kegiatan memanen padi
14	Manyi	Menaikkan padi ke lumbung atau upacara menyimpan padi di lumbung
	Mantenin	

Dalam pawongan, berbagai macam kegiatan petani di sawah menjadi catatan dan juga daya tarik tersendiri bagi wisatawan, apalagi masing-masing kegiatan tersebut masih menggunakan cara-cara tradisional, seperti numbeg (mencangkul di sawah), nampadin (membersihkan sawah), ngelampit (membajak sawah), melasah (meratakan sawah), dan nandur (menanam padi). Pawongan dalam konsep Tri Hita Karana mengacu pada hubungan yang harmonis antara sesama manusia. Di lingkungan petani, pawongan tercermin dalam gotong royong dan kerja sama dalam aktivitas pertanian sehari-hari, seperti mencangkul, membajak, dan menanam padi.

Sementara itu, palemahan meliputi sawah terasering, perkebunan, hutan, gunung, sungai, air terjun, *jogging track*, *cycling track*.

Palemahan berfokus pada hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Di desa-desa seperti Jatiluwih, palemahan diwujudkan melalui pengelolaan lingkungan seperti sawah terasering, perkebunan, dan kawasan alami, seperti hutan, gunung, sungai, dan air terjun. Lanskap ini tidak hanya mendukung pertanian, tetapi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan dengan fasilitas, seperti *jogging track* dan *cycling track* yang menyatu dengan alam sekitar.

Sebagai fasilitas penunjang pariwisata, Desa Jatiluwih memiliki beberapa penginapan, pondok wisata, *homestay*, serta warung atau rumah makan yang menyajikan makanan khas berbahan dasar beras merah. Pengunjung dapat menikmati wisata di desa ini pada jam operasional dari pukul 08.00 hingga 17.00 Wita.

Desa Jatiluwih terus mengembangkan dirinya. Adapun rencana pembangunan yang lebih detail di Desa Jatiluwih, yaitu

- 1) terwujudnya Desa Jatiluwih yang asri melalui peningkatan sumber daya manusia, mengembangkan pariwisata, dan melestarikan lingkungan yang menganut Tri Hita Karana;
- 2) terwujudnya Desa Jatiluwih yang aman dan sejahtera melalui terselenggaranya sektor pertanian dalam arti luas, yaitu pada sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan kehutanan yang menjadi mata pencaharian masyarakat Desa Jatiluwih;
- 3) terwujudnya Desa Jatiluwih yang nonsekuler dan asri melalui penataan tempat ibadah; dan
- 4) terwujudnya Desa Jatiluwih yang menghasilkan desa wisata agro.

C. *Homestay Jatiluwih*

Desa Jatiluwih dapat menjadi destinasi wisata yang diminati oleh wisatawan dengan ciri khasnya yang berbeda dengan destinasi lain di Bali, yaitu hamparan sawah berundak dan dikelilingi pegunungan yang sangat hijau. Desa Jatiluwih dibuka sebagai tempat wisata sejak sekitar tahun 1990 dengan menonjolkan warisan budaya Bali yang didukung nilai Tri Hita Karana, yaitu subak. Pada awal dibukanya Subak Jatiluwih sebagai destinasi wisata, fasilitas yang disediakan adalah area makan atau restoran yang dibangun oleh pihak berwenang sebagai area di mana wisatawan dapat menikmati makanan dan juga menikmati pemandangan.

Jumlah wisatawan ke Desa Jatiluwih saat itu masih sedikit karena belum ada minat kunjungan dari wisatawan; pengetahuan dan informasi yang diberikan masih minim; dan akses jalan menuju Desa Jatiluwih belum memadai. Namun, melihat potensi dan peluang kunjungan wisatawan ke Desa Jatiluwih, masyarakat mulai mengembangkan usaha warung makan, restoran, dan tempat tinggal di sepanjang jalan Subak Jatiluwih. Tidak hanya fasilitas restoran dan penginapan/pondok wisata/*homestay* yang bertambah, tetapi juga penambahan fasilitas yang ditujukan untuk wisatawan berupa jogging track dari paving block sepanjang sekitar 2 km di dalam persawahan sehingga wisatawan dapat berjalan kaki atau berolahraga dan bersepeda di tengah jalan persawahan.

Pihak pengelola menjelaskan tentang rencana pengelolaan yang mungkin dikembangkan di Desa Jatiluwih, tetapi belum tersimpan dalam bentuk dokumentasi yang sistematis. Kegiatan pengelolaan tersebut ialah mengembangkan kegiatan pariwisata yang mengikutsertakan masyarakat Desa Jatiluwih sebagai pelaku pariwisata, tidak lagi hanya menjadi penonton terhadap kunjungan wisatawan dan belum bisa menikmati secara langsung banyaknya kunjungan wisatawan yang datang ke desanya tersebut. Selain itu, pengelolaan akan memanfaatkan seluruh potensi alam, seni, dan budaya Desa Jatiluwih.

Rencana pengembangan pengelolaan yang dapat disalurkan ialah dengan membuka fasilitas akomodasi berupa *homestay* yang memanfaatkan rumah-rumah masyarakat lokal di Desa Jatiluwih. Ditunjang dengan kondisi geografis Desa Jatiluwih yang memiliki delapan dusun, fasilitas *homestay* ini tersebar merata di delapan dusun tersebut. Maksud dan tujuan pembagian fasilitas *homestay* adalah untuk pemerataan peran serta masyarakat Desa Jatiluwih sebagai pelaku wisata dan memanfaatkan potensi wisata yang ada di setiap dusun selain subak. Pengelolaan fasilitas *homestay* ini direncanakan bekerja sama dengan pihak kampus atau akademisi untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang pelayanan dan persiapan produk berkualitas bagi wisatawan. Namun, hingga saat ini, program

pelatihan tersebut belum terlaksana sepenuhnya dan masih berada pada tahap sosialisasi awal mengenai konsep desa wisata.

Guna mendukung aktivitas pariwisata yang dilakukan para wisatawan di Jatiluwih, para *stakeholder* pariwisata juga telah menyiapkan *homestay* dengan standar layanan bintang dan nonbintang. Beberapa *homestay* yang beroperasi di Jatiluwih ditawarkan dengan harga yang bervariasi mulai dari ratusan ribu hingga mendekati jutaan (Tabel 5.3). Berikut adalah daftar beberapa *homestay* yang laris dipesan di Jatiluwih.

Tabel 5.3 Daftar Homestay di Jatiluwih Berdasarkan Tripadvisor 2024

No	Nama Homestay	Harga Kamar
1	Bhuana Agung Villa and Restaurant	Rp495.868
2	Adhi Jaya Suite	Rp251.250
3	Sang Giri	Rp1.564.948
4	Teras Subak	Rp233.182
5	Kubu D'Ume Homestay	Rp438.000
6	Yeh Baat Jatiluwih by The Lavana	Rp499.035
7	Gunza Bed and Breakfast	Rp404.545
8	Anish Homestay	Rp150.433
9	Padi Bali Homestay	Rp304.088

Sumber: Tripadvisor (t.t.)

Pelatihan dalam pengelolaan *homestay* dan vila di Jatiluwih diharapkan mampu meningkatkan standar sumber daya manusia di Desa Wisata Jatiluwih untuk berperan sebagai pelaku pariwisata dan mampu mengembangkan fasilitas *homestay*. Hal ini diperlukan karena standar sumber daya manusia merupakan salah satu kendala yang dirasakan dalam mengembangkan desa wisata. Selain itu, hambatan infrastruktur akses ke desa wisata adalah jalan yang sempit. Adapun pengelolaan yang sedang berjalan, yaitu publikasi Desa Jatiluwih melalui web dengan membuat blog yang berisi tentang profil Desa Jatiluwih, profil Badan Pengelola Daerah Tujuan Wisata Jatiluwih,

informasi tentang keberadaan pura besar sebagai kawasan untuk masyarakat untuk pemujaan, dokumentasi dan deskripsi indahnya persawahan, fasilitas yang disediakan di Desa Jatiluwih, seperti jogging track, pemberitahuan akses informasi yang dapat lihat oleh wisatawan untuk desa Jatiluwih, serta potensi alam air terjun yang dapat dikelola menjadi salah satu tempat wisata baru di Desa Wisata Jatiluwih.

Publikasi Desa Jatiluwih ini dibantu oleh para mahasiswa dalam kegiatan kuliah kerja nyata (KKN). Publikasi ini termasuk dalam ragam promosi Desa Jatiluwih yang dapat diakses dengan mudah oleh semua orang. Namun, di luar publikasi ini sebagai program kemahasiswaan, dibutuhkan sumber daya manusia yang siap mengoperasikan program agar tetap memberikan informasi terbaru mengenai perkembangan di Desa Jatiluwih.



Foto: I Made Suwitra Wirya (2020)

Gambar 5.3 Papan Nama Homestay

Rumah warga yang dijadikan *homestay* bagi wisatawan diseleksi oleh pihak pengelola Desa Wisata Jatiluwih. Pihak pengelola juga menyediakan atraksi wisata berbasis alam dan budaya di dalam kawasan sekitar *homestay* sebagai pelengkap untuk ditawarkan kepada wisatawan yang datang berkunjung.

Berikut hasil analisis penerapan standarisasi *homestay* di Desa Wisata Jatiluwih didukung aspek-aspek yang terdapat dalam kriteria penerapan *homestay* sesuai Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Pondok Wisata. Dari aspek produk, usaha *homestay* di Desa Wisata Jatiluwih mungkin adalah rumah tinggal yang dihuni oleh pemilik dan beberapa kamar, rata-rata 3–5 kamar, disewakan sebagai kamar tamu untuk wisatawan. Secara fisik, bangunan *homestay* dapat diukur, bangunan kokoh, tidak rusak, dan mencerminkan bangunan dengan karakteristik daerah.

Di setiap rumah *homestay*, kondisi setiap kamar merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kenyamanan tamu. Oleh karena itu, kondisi kamar tidur merupakan salah satu hal yang penting. Kebersihan kamar tidur terjaga dengan baik sebelum dan sesudah ditempati tamu wajib dibersihkan agar bebas dari bau tak sedap. Setiap kamar juga memiliki jendela sehingga terjadi sirkulasi udara yang baik, dan setiap kamar dilengkapi dengan kunci cadangan. Tempat tidur dilengkapi dengan bantal, sarung bantal, seprai, dan selimut. Di dalam kamar tidur terdapat meja, cermin rias, lemari/tempat menyimpan pakaian, dan tempat sampah.

Dari segi kelengkapan fasilitas pendukung, semua *homestay* dilengkapi dengan papan nama seperti ditunjukkan pada Gambar 5.3 sehingga jalan menuju *homestay* mudah dicapai. Hal ini dapat disesuaikan dengan faktor-faktor yang ada dalam peraturan menteri pariwisata. Toilet wajib dilengkapi dengan perlengkapan mandi, seperti gantungan handuk, tempat sampah, toilet duduk/jongkok, shower dan/atau bak mandi, serta saluran air yang lancar dan air bersih. Setiap *homestay* di Desa Wisata Jatiluwih dilengkapi dengan satu atau dua toilet yang bersih dan rapi serta memiliki sirkulasi udara dan pencahayaan yang memadai. Untuk peralatan makan dan minum,

tersedia peralatan makan dan minum yang bersih dan higienis tanpa debu, noda, jamur, dan tidak retak.

Beberapa *homestay* sudah memiliki dapur yang baik dan dilengkapi dengan peralatan dapur yang bersih dan aman. Bak untuk mencuci peralatan dan bahan makanan tersedia, tetapi ada juga yang masih belum bersih dari noda dan jamur.

Beberapa saluran pembuangan air limbah ada yang tidak berfungsi dengan baik sehingga area kebun dan halaman *homestay* dari tanah akan licin pada musim hujan yang akan membahayakan keamanan tamu *homestay*. Dengan demikian, aspek kelengkapan fasilitas penunjang secara umum sudah terpenuhi, tetapi masih terdapat kekurangan di beberapa hal, seperti keselamatan tamu.

Dari aspek pelayanan, proses reservasi kamar tersedia fasilitas administrasi dan buku tamu, tetapi pada praktiknya tidak semua tamu yang menginap telah mengisi buku tamu. Pendataan tamu, layanan informasi wisata, layanan pemesanan kamar, dan layanan pembayaran seluruh tamu yang menginap di *homestay* dicatat oleh staf kantor pengelola *homestay* Desa Wisata Jatiluwih. Setiap *homestay* memiliki peraturan yang harus dipatuhi bagi tamu yang menginap. Namun, kebanyakan *homestay* tidak memiliki fasilitas komunikasi dalam bentuk jaringan faks/internet yang berfungsi dengan baik. Gambar 5.4 memperlihatkan kantor resepsionis di sebuah *homestay* dan seorang petugas resepsionis.

Pemilik *homestay* dan tenaga kerja mampu menerapkan sopan santun dan adat istiadat setempat, berinteraksi dengan tamu, siap memberikan informasi, siap melayani dengan jujur, dan bertanggung jawab. Pemilik *homestay* baik dan ramah dalam melayani saat menyajikan makanan kepada tamu yang menginap. Kebersihan juga dijaga dengan mengganti seprai, sarung bantal, dan selimut yang dilakukan setiap pergantian tamu yang menginap. Pemilik atau pengelola *homestay* juga menyediakan makanan dan minuman secara bersih dan halal. Makanan yang disajikan bervariasi dengan mengutamakan makanan sehari-hari Desa Wisata Jatiluwih, seperti nasi beras merah dengan betutu khas Bali dan jajanan ciri khas Bali. Di antara beberapa

homestay juga ada yang menyediakan makanan kontinental sesuai selera wisatawan.

Homestay di dalam kawasan desa wisata ini berada di bawah binaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Jatiluwih bersama masyarakat sekitarnya. Dalam proses pembangunan *homestay*, pengelola menilai rumah masing-masing warga untuk memutuskan rumah mana yang cocok untuk *homestay* dan mana yang tidak layak. Kriteria penilaian yang dijadikan bahan pertimbangan sesuai dengan kelayakan yang dibuat oleh pihak pengelola beserta perangkat desa dan tidak mendukung standar *homestay* yang berlaku (standar nasional dan ASEAN). Struktur organisasi yang cukup lengkap dan program yang dirancang dengan jelas menciptakan tatanan yang layak dan memudahkan pengelolaan Desa Wisata Jatiluwih.

Bisnis *homestay* selama ini telah memenuhi standar ASEAN, terutama dalam bagian manajemen, yakni poin utama yang menyatakan bahwa organisasi *homestay* harus memiliki struktur organisasi ilmiah (ASEAN, 2016). Organisasi mengadakan pertemuan untuk menilai dan mencari solusi bersama atas semua kegiatan di Desa Wisata Jatiluwih oleh masing-masing ketua dari bidangnya masing-masing sehingga organisasi *homestay* memiliki peran, tanggung jawab, dan jalur komunikasi yang baik. Seluruh pengelola dan pengurus (termasuk pemilik *homestay*) berasal dari kalangan pemuda dan warga yang bernaung di Desa Wisata Jatiluwih.

Sesuai dengan informasi tersebut, pengelolaan *homestay* di Desa Wisata Jatiluwih telah memenuhi standar dalam standar ASEAN. Selain itu, Desa Wisata Jatiluwih yang berada di dekat Gunung Batukaru dan hamparan sawah berundak sehingga memenuhi kriteria *homestay* sesuai standar ASEAN yang mengatakan bahwa *homestay* harus terletak di dekat tempat wisata. Pengelola *homestay* mempromosikan *homestay*-nya bersama desa wisata yang menampungnya melalui brosur, internet, media elektronik, Traveloka, Agoda, Booking.com, dan lain-lain. Pengelola Desa Wisata Jatiluwih juga bekerja sama dengan beberapa perguruan tinggi untuk mengadakan pelatihan/kursus kepada masyarakat sekitar dengan harapan dapat berkomunikasi dengan wisatawan asing tersebut.



Foto: I Made Suwitra Wirya (2020)

Gambar 5.4 Resepsonis di Homestay Jatiluwih

Penerapan standarisasi *homestay*, dilihat dari awal terbentuknya *homestay* di lingkungan Desa Wisata Jatiluwih, sudah sangat sesuai dengan program *homestay* yang digagas oleh masyarakat sekitar. Pimpinan dan pengurus Desa Wisata Jatiluwih, khususnya pengurus *homestay*, adalah masyarakat sekitar. Pemimpin lokal melakukan pelatihan dan mendidik masyarakat lokal lainnya sehingga tercipta kewirausahaan sosial.

Daftar Referensi

- ASEAN. (2016). ASEAN homestay standard. ASEAN Secretariat. <https://asean.org/wp-content/uploads/2021/08/ASEAN-Homestay-Standard.pdf>
- Cicilia, M. (2021, 22 April). Kemenparekraf revisi target wisatawan mancanegara dan domestik. ANTARA. <https://www.antaranews.com/berita/2115534/kemenparekraf-revisi-target-wisatawan-mancanegara-dan-domestik>
- Damanik, F. K., & Rahdriawan, M. (2014). Homestay sebagai usaha pengembangan Desa Wisata Kandri. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 1060–1071.
- Ibrahim, Y., & Razzaq, A. R. A. (2010). Homestay program and rural community development in Malaysia. *Journal of Ritsumeikan Social Sciences and Humanities*, 2(1), 7–24.

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. 2020. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia tahun 2020–2024*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Nuryanti, W. (1993). Concept, perspective and challenges. Dalam *Laporan konferensi internasional mengenai pariwisata budaya*. Universitas Gadjah Mada.
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Pondok Wisata. (2014). <https://jdih.maritim.go.id/cfind/source/files/permeparekraf/permeparekraf-nomor-9-tahun-2014.pdf>
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pendaftaran Usaha Pariwisata. (2016). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/171166/permepar-no-18-tahun-2016>
- Suharto, S. (2017). Empowerment strategy masyarakat Desa Wisata Kebonagung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Media Wisata*, 15(1), 595–608.
- Tripadvisor. (t.t.). *Hotel di Jatiluwih dan tempat menginap*. Diakses pada 15 Agustus, 2024, dari https://www.tripadvisor.co.id/Hotels-g13219442-Jatiluwih_Bali-Hotels.html
- Yuliati, E., & Suwandono, D. (2016). Arahan konsep dan strategi pengembangan kawasan Desa Wisata Nongkosawit sebagai destinasi wisata Kota Semarang. *Ruang*, 2(4), 263–272.